

Edukasi Pemilihan Jurusan Kuliah Melalui Metode Pemetaan Bakat

Adhi Nurhartanto¹, Tyas Desita Wengrum²

¹Program Studi Gizi, Universitas Mitra Indonesia

²Program Studi Manajemen Industri, Universitas Mitra Indonesia

e-mail: nurhartanto@umitra.ac.id

Abstract

The survey shows that the number of students who feel wrong in choosing a college major reach 87%. The identification results show that this happens because of a lack of motivation in taking education. Unfortunately, growing motivation is not easy to do. Starting from this problem, education observers suggested using talents mapping method which saw the unique traits possessed by humans both superior traits and traits that became their weaknesses which became known as talents. Through the journey of life, then humans will find interests that match their talents. If it goes well, people who have interests and talents will have motivation which is their endurance in living education and life. Talent mapping is an effort to evaluate the interests and talents that are already owned in oneself from birth but become biased in one's life journey. This service activity aims to socialize the importance of interests and talents in pursuing education and careers, how to find out which interests and talents have become biased and use them to foster motivation in pursuing education and careers in the future. With this provision, it is hoped that the trainees will have more happiness and endurance in undergoing their education and career.

Keywords: *talents mapping, motivation, special traits*

Abstrak

Survei menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang merasa salah dalam memilih jurusan kuliah mencapai 87%. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa hal itu terjadi karena kurangnya motivasi dalam menempuh Pendidikan. Sayangnya penumbuhan motivasi tidak mudah untuk dilakukan. Bertolak dari problem tersebut, para pengamat Pendidikan mengusulkan salah satu cara dengan metode pemetaan bakat yang melihat sifat unik yang dimiliki manusia baik sifat unggul maupun sifat yang menjadi kelemahannya yang kemudian dikenal dengan nama bakat. Melalui perjalanan hidup, kemudian manusia akan menemukan minat yang sesuai dengan bakat-bakatnya. Apabila berjalan dengan baik, manusia yang memiliki minat dan bakat akan memiliki motivasi yang merupakan daya tahannya dalam menjalani Pendidikan dan kehidupan. Pemetaan bakat merupakan sebuah upaya untuk mengevaluasi minat dan bakat yang sejatinya sudah dimiliki dalam diri sejak lahir tetapi menjadi bias dalam perjalanan hidup seseorang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyosialisasikan pentingnya minat dan bakat dalam menajalani Pendidikan dan karir, bagaimana cara mengetahui minat dan bakat yang telah menjadi bias dan memanfaatkannya untuk menumbuhkan motivasi dalam menempuh Pendidikan dan karir di masa depan. Dengan bekal ini, diharapkan peserta pelatihan akan memiliki kebahagiaan dan daya tahan yang lebih dalam menjalani Pendidikan dan karirnya.

Kata Kunci : pemetaan bakat, motivasi, sifat unik

1. PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tugas Negara yang termaktub dalam konstitusi Republik Indonesia dbagaan disepakati oleh para pendiri bangsa dan diwariskan kepada generasi-generasi penerus dan hingga hari ini masih dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan menjadi hak bagi setiap warga Negara.

Keadaan ini menjadikan pendidikan sebuah aspek yang esensial dalam membangun bangsa. Sementara pembangunan sangat bergantung pada kualitas dari Sumber Daya Manusia. Salah satu elemen esensial dalam hal membangun SDM yang memiliki kualitas mumpuni adalah pendidikan yang bermutu.

Dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu tersebut, maka seorang individu harus memilih jenjang karier yang sesuai dengan bakat maupun minat individu tersebut. Pentingnya pemilihan jenjang karier sejak dini adalah untuk mengurangi tidak sesuainya jenjang karier yang diinginkan seorang individu dengan pendidikannya.

Akan tetapi, sebuah survey yang dilakukan oleh Indonesia Career Center Network (ICCN) menunjukkan bahwa 87% mahasiswa Indonesia salah mengambil jurusan (Royani, 2016). Pertanyaan yang perlu dijawab dari system yang ada adalah apakah Pendidikan dasar, menengah dan jurusan perkuliahan yang diterapkan di Indonesia tidak sinkron antarjenjangnya? Di Amerika, lebih banyak mahasiswa drop-out dari kampus karena kekecewaan, keputusan, berkurangnya motivasi dibandingkan mahasiswa yang drop-out karena kurangnya kemampuan atau diberhentikan oleh pihak kampus (Clifton & Buckingham, 2001). Ini menunjukkan bahwa hal demikian tidak terjadi hanya di Indonesia. Yang membedakan adalah bahwa di Amerika terjadi komitmen yang meluntur sementara di Indonesia, mahasiswa mungkin tetap meneruskan kuliah walaupun yang bersangkutan merasa tidak cocok di bidang tersebut.

Pendapat Sumardiono (2014) yang menyatakan bahwa Pendidikan tidak harus selalu berasosiasi dengan sekolah. Lebih lanjut Sumardiono (2014) menambahkan bahwa seharusnya Pendidikan harus dilihat dari spektrum yang lebih luas misalnya melalui kursus, pelatihan, dan diskusi-diskusi ilmiah yang bisa dilakukan secara non-formal. *Mindset* orang Indonesialah yang kemudian selalu mengaitkan Pendidikan dengan sekolah.

Walker (2017) menekankan bahwa yang membedakan system Pendidikan Amerika Serikat dengan system Pendidikan Finlandia yang dianggap sebagai yang terbaik di dunia adalah keleluasaan guru dan siswa dalam mengeksplorasi topik bahasan. Hal ini terlihat sepele, tetapi sangat terbukti dari diakuinya Finlandia sebagai negara teratas dari 31 negara yang tergabung dalam OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang menunjukkan bahwa anak-anak usia 15 tahun di Finlandia memiliki kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan membaca, matematika, dan ilmiah yang telah mereka peroleh baik di dalam maupun di luar sekolah yang dikenal dengan PISA (*Program for International Student Assessment*). Lebih lanjut, ia menyimpulkannya dengan frase "jangan lupa Bahagia" saat membahas tentang Pendidikan (Walker, 2017).

Untuk mensinergikan kedua hal ini, Santosa (2018) merumuskan bahwa Pendidikan yang sejati adalah yang menuntun seseorang untuk menemukan peran atau misi (*mission*) dan maksud (*purpose*) kehidupan sejati. Misi dan maksud kehidupan manusia berbeda satu sama lainnya seperti halnya sifat-sifat yang dibawa sejak lahir. Sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir pada dasarnya adalah sesuatu yang sudah terbangun dalam diri manusia (*built-in*) seperti halnya warna rambut, warna kulit, bentuk wajah, dan berbagai karakteristik lainnya. Bila sifat-sifat ini difasilitasi dengan baik melalui Pendidikan, maka manusia akan menemukan misi dan maksud kehidupannya dan dengan sendirinya akan menjadi Bahagia. Hal ini biasa diterjemahkan menjadi minat dan bakat. Bila manusia menyalurkan bakatnya dengan benar dan mengetahui minatnya maka ia akan Bahagia dan dengan sendirinya akan berkomitmen terhadap pendidikannya.

Berdasarkan hasil pengkajian awal dari beberapa alumnus yang terjun ke sekolah untuk kegiatan pembinaan di Bandar Lampung, terdapat siswa-siswi SMA yang memiliki keresahan akan masa depannya dan mulai memikirkan apakah mereka akan melanjutkan kuliah dan ke mana mereka akan melanjutkan kuliah. Untuk itu diusulkan untuk melakukan kegiatan edukasi pemilihan jurusan kuliah melalui metode pemetaan bakat ini.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah merencanakan pendidikan di masa depan, melaksanakan pemetaan bakat, dan mengevaluasi apakah siswa saat ini sudah berada di jalur yang benar.

2. METODE KEGIATAN

2.1 *Khalayak Sasaran*

Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah siswa-siswi beberapa SMA di Bandar Lampung.

2.2 *Kegiatan*

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbentuk sosialisasi, pemetaan bakat, serta tanya jawab/diskusi tentang minat dan bakat, membuka wawasan tentang misi yang dimiliki dan Pendidikan seperti apa yang dapat mendukung visi siswa ke depannya. Hal ini sebagai upaya untuk mengevaluasi diri siswa melalui metode pemetaan bakat dan memperluas wawasan siswa tentang perlu atau tidaknya melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Yang utama, apabila siswa memilih keputusan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka harus dipilih secara sadar dan bertanggungjawab serta jelas visi ke depannya.

Metode pelatihan merupakan gabungan antara pelatihan meengevaluasi minat dan bakat, konsep pemetaan bakat serta pengenalan diri melalui aplikasi *talents mapping*. Sosialisasi diberikan oleh dosen-dosen yang mendalami dunia Pendidikan dan merupakan lulusan bidang keguruan. Pemaparan materi dijelaskan secara tatap muka karena pada saat dilaksanakan, belum ada peraturan tentang protocol Kesehatan, pemaparan tentang bagaimana minat dan bakat terbentuk, bagaimana mengetahui minat dan bakat masing-masing siswa, dan mendiskusikan jurusan apa yang sebaiknya diambil saat kuliah agar siswa dapat mengoptimalkan 'sisi kuat'-nya dan bukan pada bidang yang merupakan kelemahannya.

Pada saat pemberian pelatihan, selain teori tentang bagaimana manusia diciptakan dan karakteristik khusus yang dimilikinya dipaparkan, juga lebih mengelaborasi kenapa minat dan bakat seringkali tidak tampak dan pemilihan jurusan kuliah seperti sudah ditetapkan sejak siswa memilih jurusan di sekolah menengah. Selain itu, siswa juga dibimbing untuk mengetahui dirinya secara lebih mendalam melalui aplikasi *talents mapping* yang apda dasarnya adalah pengisian kuesioner. Setelah masing-masing mendapatkan hasilnya, kemudian dilakukan pembahasan bakat yang dimiliki masing-masing siswa menggunakan skema Clifton (Clifton & Buckingham, 2001) dan *talents mapping* yang dikembangkan oleh Abah Rama (Royani, 2018). Lalu acara pelatihan dilanjut dengan Focus Group Discussion (FGD) dengan pemberi materi tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa dengan mengaitkan antara bakat yang mereka miliki dan jurusan kuliah yang dirasa tepat untuk mereka.

Lokasi kegiatan pelatihan dilaksanakan di aula pertemuan Rumah Makan Perut Bulat, Bandar Lampung. Sarana yang digunakan meliputi kursi, meja, pengeras suara, dan ruang pelatihan. Alat yang digunakan adalah materi pelatihan, kuesioner, laptop, infokus, dan alat tulis. Pelatihan dilaksanakan sebelum pembelajaran di sekolah dan perkuliahan dilakukan secara daring, sehingga pelatihan tidak menggunakan protokol kesehatan yang diterapkan setelahnya.

Pelatihan dilaksanakan selama satu hari dan sudah termasuk di dalamnya pemaparan tentang minat dan bakat, pemetaan bakat masing-masing peserta, penjabaran minat dan bakat masing-masing peserta serta jurusan-jurusan kuliah yang mungkin menunjang minat dan bakat masing-masing peserta, dan diskusi untuk mengkonfirmasi minat dan bakat peserta. Peserta pelatihan adalah 20 orang siswa-siswa yang duduk di bangku kelas 2 dan kelas 3 SMA di Bandar Lampung dan memiliki kesadaran untuk mulai menjangkau jurusan kuliah yang cocok untuk mereka.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah merencanakan pendidikan di masa depan, melaksanakan pemetaan bakat, dan mengevaluasi apakah siswa saat ini sudah berada di jalur yang benar. Tahapan perencanaan pendidikan dilakukan dengan pemaparan oleh pemateri, melaksanakan pemetaan bakat dengan mengisi kuesioner untuk mengetahui ketertarikan masing-masing peserta, dan untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan dilakukan penilaian terhadap peningkatan pengetahuan peserta secara kualitatif.

2.3 Rancangan Evaluasi

a. Tahap perencanaan kegiatan

Tim pelaksana pada awal kegiatan melakukan pembicaraan dengan alumni-alumni beberapa sekolah di Bandar Lampung yang tergabung dalam Forum Komunikasi Alumni Rohis (FKAR) Bandar Lampung. Dari pembicaraan tersebut, muncul sebuah masalah tentang kebingungan yang melanda siswa-siswa di sekolah yang diasuh oleh FKAR tentang kiat memilih jurusan kuliah. Dalam pembicaraan tersebut, tim pelaksanaan menyampaikan presentasi singkat tentang minat dan bakat yang kemudian berlanjut menjadi kerjasama antara dengan pihak FKAR dan tim pelaksana. Ini menjadi bentuk pengabdian masyarakat sebagai tridharma perguruan tinggi. Setelah itu tim pelaksana dan FKAR bekerja bersama untuk dapat menjangkau siswa-siswa yang memiliki masalah dalam memilih jurusan kuliah.

b. Selama proses kegiatan

Evaluasi pada tahap ini ditujukan untuk mengetahui tingkat pemahaman para peserta pelatihan disertai umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan dari para siswa siswi yang telah mendapatkan transfer pengetahuan terkait pemilihan jurusan kuliah yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing peserta.

c. Tahap akhir kegiatan.

Evaluasi pada akhir kegiatan ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan dari seluruh program sosialisasi. Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan ini ditetapkan 80% peserta dalam kegiatan sosialisasi dapat dilihat dari antusias peserta dalam bertanya seputar materi yang telah dipaparkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Dari 20 siswa yang mengikuti pelatihan diambil 1 siswa sebagai sampel yang sudah melakukan pengisian kuesioner dan sudah dipetakan bakatnya sesuai dengan sifat yang digambarkan oleh Clifton dan Buckingham (2001) dan diadaptasi oleh Royani (2018). Kedua siswa itu selanjutnya akan disebut sebagai Siswa S. Hasil kuesioner itu disajikan dalam grafis sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Talents Mapping Siswa S

Hasil olah bakat yang didasarkan pada talents mapping tersebut menunjukkan bahwa Siswa S memiliki sifat unik yang merupakan keunggulannya (disimbolkan dengan warna merah pada grafis) pada sifat-sifat:

1. ADM - ADMINISTRATOR
2. ANA - ANALYST
3. CAR - CARETAKER
4. COM - COMMUNICATOR
5. CRE - CREATOR
6. MOT - MOTIVATOR
7. SYN - SYNTHESIZER

Tujuh bakat yang merupakan kekuatan Siswa S ini kemudian dijabarkan oleh Clifton (2016) dan Rama (2018) sebagai berikut:

1. Administrator : Mereka yang memiliki bakat ini memiliki sifat teratur, rapi, suka melayani, dan segala sesuatunya harus direncanakan.
2. Analyst : Mereka yang memiliki bakat ini suka dengan angka dan data. Mereka kurang yakin akan sesuatu yang sifatnya intuitif kecuali kalau dia juga punya bakat lain yaitu intuitif.
3. Caretaker : Mereka yang punya bakat ini dapat merasakan perasaan orang lain baik sedang gembira maupun sedang sedih.
4. Communicator : Mereka yang memiliki bakat ini senang mengkomunikasikan sesuatu yang sederhana menjadi menarik.
5. Creator : Mereka memiliki banyak ide baik yang belum pernah ada maupun dari pikiran lateralnya.
6. Motivator : Mereka senang memotivasi dengan berbagai cara. Ada yang memotivasi dengan sifat periangnya, dan ada yang melalui sifat empatinya. Ada juga yang memotivasi karena memiliki keinginan untuk memajukan orang lain.
7. Synthesizer : Mereka yang memiliki sifat ini senang menggabung-gabungkan beberapa teori atau temuan menjadi suatu temuan baru

Selain tujuh bakat yang merupakan kekuatan, terdeteksi juga lima sifat yang menjadi kelemahan dari Siswa S yang dijabarkan menjadi:

1. Commander : Mereka yang memiliki bakat ini berani menghadapi orang secara empat mata, keras pendirian, dan berani mengambil alih tanggung jawab.
2. Distributor : Sifat mereka berkaitan dengan mencari jalan sehingga digambarkan sebagai “pasti ada jalan atau cara yang lebih baik”.
3. Journalist : Sifat mereka senang mengkomunikasikan idenya, suka mengumpulkan berbagai informasi atau teratur layaknya wartawan.
4. Marketer : Sifat mereka berpikiran strategis, senang mengkomunikasikan sesuatu, banyak ide, dan senang menonjolkan kelebihan. Sering digambarkan sebagai aktivitas memperagakan produk agar orang tertarik untuk membeli.
5. Operator : Sifat mereka pekerja keras, teratur, dan tidak sabar dalam bertindak. Sifat ini digambarkan seperti memasang, memproduksi, membangun mesin atau bangunan.

3.2. Pembahasan

Hasil olah bakat Siswa S pada sesi hasil, menunjukkan bahwa siswa tersebut akan merasa lebih Bahagia apabila mempelajari atau bekerja pada jurusan atau pekerjaan yang membutuhkan kemampuannya dalam merasakan empati (melayani), menganalisa sesuatu, teliti, memiliki saluran komunikasi dan memotivasi. Di lain pihak, dia akan merasa berat apabila diharuskan menjadi pemimpin, membangun mesin, memasarkan sesuatu, atau pekerjaan yang mengharuskannya banyak menghabiskan waktu di jalan.

Dari olah bakat di atas, kemudian pemateri menanyakan minatnya dan dari hasil diskusi dan konfirmasi terkuaklah keinginannya untuk melanjutkan Pendidikan di bidang Kesehatan atau psikologi. Saat pemateri menawarinya untuk memasarkan suatu produk atau menjadi kurir, dapat dilihat bahwa ada keengganan dalam tutur katanya. Hal ini menunjukkan bahwa secara bakat bawaan, Siswa S sudah memiliki kecenderungan pada karakter dan bakat-bakat tertentu. Saat pemateri mendorongnya untuk melanjutkan Pendidikan ke bidang Kesehatan seperti keperawatan, Kesehatan masyarakat, atau kedokteran, Siswa S menyatakan optimisme dan tekad yang kuat untuk meraihnya. Saat tulisan ini dibuat, Siswa S sudah mendaftarkan diri di Jurusan Keperawatan salah satu kampus di Pulau Jawa.

Dorneye dan Ryan (2015) menyatakan bahwa motivasi memberikan dorongan dalam menginisiasi pembelajaran dan merupakan penggerak untuk mampu bertahan walaupun pembelajaran seringkali membosankan. Bila motivasi tidak cukup, bahkan seseorang dengan kemampuan yang luar biasa tidak mampu menyelesaikan tujuan jangka Panjang. Definisi Dorneye dan Ryan (2015) ini mungkin dapat menjelaskan bagaimana seseorang dapat bertahan dan mau terus belajar walaupun menghadapi berbagai halangan dan rintangan dalam perjalanannya. Motivasi ini didapatkan dari sifat-sifat alami/bakat (*built-in*) yang terfasilitasi dengan baik dan terrealisasi. Melalui berjalannya kehidupan dan dengan pengalaman yang didapatkan, bakat ini kemudian diterjemahkan dalam minat. Dengan metode ini, diharapkan angka salah jurusan dalam kuliah dapat ditekan semaksimal mungkin.

Pemilihan jurusan kuliah mungkin dirasa sepele bagi kebanyakan orang, tetapi dampaknya dapat terbawa hingga seseorang dewasa, bahkan dapat mempengaruhi keseluruhan hidupnya. Ini dikarenakan system rekrutmen pada banyak perusahaan dan instansi pemerintah di Indonesia yang mengharuskan Pendidikan yang linier. Misalnya seseorang yang lulus dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan bergelar Sarjana Sains (S.Si) tidak dapat mendaftar sebagai guru pada sebuah sekolah karena yang dibutuhkan adalah Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Maka dapat dibayangkan apabila seseorang yang misalnya berhasil diterima pada Fakultas Keperawatan tetapi tidak memiliki bakat mengutamakan pelayanan (*service*) atau bakat kepedulian (*care*) atau bahkan sangat lemah dalam kedua hal itu. Setelah lulus dan bekerja sebagai perawat, besar kemungkinan dia akan membenci pekerjaannya dan lemah memberikan pelayanan dan kepedulian yang dibutuhkan pasiennya.

Dokumentasi Kegiatan



4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat diambil kesimpulan bahwa.

1. Berdasarkan wawancara dan observasi awal menunjukkan bahwa peserta yang terdiri dari siswa/siswi SMA dari beberapa SMA di Bandar Lampung mengalami kebingungan dalam membuat keputusan ke mana akan melanjutkan kuliah dan belum mengetahui manfaat pemetaan bakat. Setelah dilakukan sosialisasi dan pemetaan bakat, para peserta paham dan memiliki pemahaman akan siapa dirinya.
2. Sosialisasi mengenai manfaat *talents mapping* dan proyeksi-proyeksi jurusan kuliah atau karir yang bisa dipilih berdasarkan hasil pemetaan bakat telah mencapai target luaran. Setelah dilakukan sosialisasi, peserta mengetahui manfaat pemetaan bakat dan akan berguna dalam Pendidikan, karir, dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Dengan diberikannya keseluruhan sosialisasi tersebut, siswa-siswi diharapkan dapat mendayagunakan pengetahuan mereka akan bakat dan minat yang mereka miliki dan ke depan akan menumbuhkan motivasi mereka.
3. Sosialisasi mengenai Pendidikan dan *talents mapping* sangat penting di tengah untuk mengetahui jati diri dan menemukan misi dan tujuan hidup agar membawa kebahagiaan yang sejati.

4.2. Saran

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dirumuskan saran untuk:

1. Metode *talents mapping* ini sebaiknya lebih banyak disosialisasikan karena rusaknya motivasi dalam belajar sudah terjadi sejak kegagalan mendeteksi minat dan bakat pada masing-masing individu yang sudah memasuki usia dewasa dan akan melanjutkan Pendidikan atau karirnya yang terjadi secara luas.
2. Diperlukan pelatihan dengan lingkup yang lebih meluas yang melibatkan pengajar, orang tua, dan peserta didik yang akan menjadi orang tua di masa depan untuk merawat bakat yang dimiliki anak-anak sejak kecil dan melibatkannya dalam banyak aktivitas hidup sehingga menjadi minat agar kelak memiliki motivasi yang kokoh dan memiliki visi akan masa depannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Clifton, Donald, & Buckingham, Marcus. 2001. *Now, Discover Your Strength*. Canada: Gallup Press.
- Dornyei, Zoltan & Ryan, Stephen. 2015. *The Psychology of The Language Learner Revisited*. New York: Routledge.
- Royani, Rama. 2018. *Talents Mapping*. Depok: ToscaBook.
- Santosa, Harry. 2018. *Fitrah Based Education*. Bekasi: Cahaya Mutiara Timur.
- Sumardiono. 2014. *Apa Itu Homeschooling: 35 Gagasan Pendidikan Berbasis Keluarga*. Jakarta: PandaMedia.
- Walker, Timothy. 2017. *Mengajar Seperti Finlandia*. Jakarta: Gramedia.